

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa SMA merupakan individu yang sedang berada pada tahap perkembangan remaja madya atau pertengahan, yakni terentang antara usia 15-18 tahun. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang diarahkan menuju perkembangan masa dewasa yang sehat (Kanopka dalam Pikunas: Kaczman dan Riva, 1976).

Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa "*storm and stress*", frustrasi, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisihkan dari kehidupan orang dewasa. Masa remaja ditandai dengan beberapa hal, diantaranya: (1) berkembangnya sikap *dependent* orang tua ke arah *independent*, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau mempertahankan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral (Salzman dan Pikunas dalam Yusuf Syamsu, 2002: 12).

Remaja sebagai generasi harapan bangsa dan sebagai penerus cita-cita bangsa harus diperhatikan aspek perkembangannya sejak dini. Untuk mengemban tugas yang teramat mulia ini maka remaja dituntut untuk mengaktualisasikan dirinya secara sempurna kedalam kegiatan atau aktifitas sehari-hari. Aktualisasi ini dapat tercapai apabila remaja diasuh dengan baik sehingga mempunyai kepribadian yang sehat, tanggung jawab, ulet, pantang menyerah serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan.

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi remaja yaitu aspek perkembangan kepribadian. Aspek kepribadian sangat penting bagi remaja karena pada diri remaja mulai berkembangnya *self identity* (kesadaran akan identitas atau jati dirinya). Remaja mulai dihadapkan kepada berbagai pertanyaan: “*who am I*, siapa saya”? (keberadaan dirinya); “akan menjadi apa saya?” (masa depan); “apa peran saya?” (kehidupan sosial); dan “mengapa saya harus beragama?” (kehidupan beragama). Apabila remaja mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka ia akan mungkin mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya. Dengan kata lain akan menemukan identitas dirinya. Dalam arti dia akan memiliki kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila gagal, maka dia akan mengalami kebingungan atau kekacauan (*confusion*), sehingga dia cenderung memiliki kepribadian yang tidak sehat (Yusuf Syamsu, 2006: 11).

Keguncangan dan kebingungan yang dialami remaja sebagai akibat dari masa peralihan sering menimbulkan perilaku salah suai yang ditampilkan dalam bentuk perilaku seperti rendah diri, sikap pesimis, rasa cemas yang berlebihan, dan perilaku negatif lainnya. Begitu juga tidak lepas dari berbagai permasalahan yang berkaitan dengan perilaku salah suai.

Menurut Yusuf Syamsu (2006: 12), remaja yang gagal dalam menemukan identitas dirinya akan menampilkan corak perilaku yang menyimpang (nakal) atau aneh-aneh (karena proses peniruan atau dorongan *independent*/kebebasan yang kebablasan, tanpa pertimbangan baik buruknya) seperti remaja pria rambutnya dicat; memakai anting, gelang dan kalung; pakaiannya compang-camping; berbicara kasar; bertato; senang menegak minuman keras; merokok; kadang-

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repository.upi.edu

kadang berperilaku sadis; dan tidak memperdulikan nilai-nilai agama. Hidup mereka tidak produktif (seperti malas belajar atau tidak mau sekolah, tidak mau membantu pekerjaan orang tua di rumah, sehari-harinya nongkrong di jalanan atau di tempat-tempat tertentu), bahkan menjadi “sampah masyarakat”, karena mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidup masyarakat. Mereka itu mungkin saja berasal dari latar belakang sosial ekonomi keluarga yang beragam.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya perkembangan kepribadian seseorang dapat mencapai tingkat yang optimal dalam arti memiliki pertumbuhan yang sehat, matang dan psiko-higienik dimana potensi yang dimiliki dapat direalisasikan secara positif dan integratif. Banyak kondisi penentu (determinan) dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan kepribadian yang sehat dan optimal, Schneiders (1955) mengemukakan 5 klasifikasi penentu terhadap normalitas perkembangan kepribadian individu, yakni: (1) kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan tubuh, system syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan sebagainya, (2) perkembangan dan kematangan, terutama kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional; (3) penentu psikologis yang meliputi: pengalaman, belajar, determinasi diri, frustasi dan konflik; (4) penentu lingkungan, terutama rumah, keluarga, dan sekolah; (5) penentu budaya dan agama. Dengan memperhatikan berbagai kondisi penentu maupun faktor-faktor berpengaruh yang mungkin menghambat, mengganggu atau dapat menimbulkan pengimpangan di dalam perkembangan kepribadian.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang memenuhi

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadian dan pengembangan ras manusia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Haryoko (Nuraeni, 2006: 1) yang mengatakan bahwa lingkungan sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak.

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk belajar sehingga apa yang dialami anak dalam keluarga akan sangat berkesan baginya. Selain itu, pengalaman dalam keluarga akan sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar menjadi berbeda-beda bagi setiap anak tergantung pada perlakuan orang tua atau lazimnya disebut pola asuh terhadap anaknya.

Darajat Zakiah (1985 : 65) menyatakan bahwa “pengalaman-pengalaman yang dilalui sewaktu kecil, baik pengalaman menyenangkan ataupun pahit semuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan nantinya, pengalaman-pengalaman itu termasuk pendidikan, perlakuan orang tua, sikap orang tua terhadap anak, atau sikap orang tua terhadap satu sama lain, keadaan atau suasana rumah tangga”.

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Hal ini sejalan dengan analisa yang dilakukan Dr. Pasco Fearon dari *School of Psychology dan Clinical Languge Sciences* terhadap 69 studi yang melibatkan lebih dari 6000 anak pra remaja, menunjukkan kualitas hubungan anak, terutama anak laki-laki dengan ibunya di masa kecil berpengaruh kuat pada pembentukan perilaku anak. Anak yang besar dalam perasaan tidak aman dan kurang mendapat motivasi dan dukungan dari orang yang mengasuhnya, akan tumbuh jadi anak yang "tak bermasalah". Sebaliknya, anak yang merasa tidak dicintai, ditolak, dan kurang didukung, menjadi anak berperilaku buruk. (http://dunia.web.id/duniakeluarga/Pengaruh_pola_Asuh_terhadap_kepribadian_Anak-o4197.html).

Orangtua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngatiyah (2009) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan pembentukan kepribadian anak muslim di Dusun Tegalsari, Pakembinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta. Dari variabel pola asuh orang tua dan variabel pembentukan kepribadian, dalam taraf signifikansi 0,05. Besarnya 91.8 %, dengan demikian sebesar 8.2 % dari pembentukan kepribadian anak muslim dipengaruhi oleh faktor lain selain orang tua.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nuryanto Ayuningtyas (2011) terhadap siswa SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa siswa yang merasakan pola asuh demokratis memiliki kecenderungan lebih tinggi pada aspek kepribadian *order, endurance, achievement, deference* dan *change*. Siswa yang merasakan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih tinggi pada aspek kepribadian *succorance, nurturance, affiliation, dominance, intraception, autonomy* dan *abacement*. Siswa yang merasakan pola asuh pemanja memiliki kecenderungan lebih tinggi pada aspek *heterosexuality, aggresion, dominance, change, exhibition, autonomy, affiliation, dan abacement*. Dan yang terakhir siswa yang merasakan pola asuh penelantar memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam aspek kepribadian *Intraception, Aggresion, Autonomy, Heterosexuality, Nurturance, Exhibition, Dominance, dan Abacement*.

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

Penelitian yang telah dilakukan oleh Baumrind (Santrock, 2003: 185) mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritative* atau demokratis *authoritarian* atau otoriter, *permissive* atau permisif.

Salah satu alat tes yang digunakan untuk dapat mengungkap kepribadian seseorang adalah tes Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) yang merupakan suatu alat yang dikembangkan oleh Allen L. Edwards yang mengacu kepada definisi kepribadian H. A. Murray. Alat ini mengungkap 15 variabel kepribadian seseorang.

Mencermati kenyataan tersebut di atas, bahwa pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian remaja. Secara kenyataan di Kabupaten Bandung belum ditemukan penelitian tentang kepribadian siswa dan pola asuh orang tua. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian di salah satu SMA di Kabupaten Bandung yaitu SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dan wawancara terhadap guru BK SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung, penulis melihat di lapangan bahwa banyak siswa yang menunjukkan perilaku yang salah suai yang ditampilkan dalam perilaku suka membolos, malas belajar, berbicara kasar, merokok, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kepribadian mereka tidak

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

sehat yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang beragam yang menentukan pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya.

Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan penelitian tentang perbedaan profil kepribadian siswa berdasarkan pola asuh orang tua di sekolah tersebut, dan akhirnya penulis merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut : “Profil Kepribadian Siswa Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua”.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bahwa masih banyak siswa yang memiliki kepribadian yang tidak sehat, hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menyimpang atau salah suai. Hal ini berkaitan dengan pola asuh orang tua yang diterima siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Selanjutnya secara operasional rumusan permasalahan dalam penelitian ini diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kepribadian siswa kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana profil pola asuh orangtua siswa X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012?
3. Bagaimana perbedaan profil kepribadian siswa kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012 dilihat dari pola asuh orang tua?

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mengetahui profil kepribadian siswa kelas X SMA Negeri Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012.
2. Mengetahui profil pola asuh orang tua siswa X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012.
3. Mengetahui perbedaan profil kepribadian siswa kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012 dilihat dari pola asuh orang tua.

D. Batasan Masalah

1. Profil Kepribadian

Profil Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan kepribadian yang dimiliki oleh siswa yang dilihat dari hasil pengolahan skor rata-rata dengan menggunakan data matang dan dapat digambarkan melalui grafik, yang diungkap melalui pernyataan yang terdapat pada alat tes EPPS yang dimaksudkan untuk mengukur lima belas *needs* yang disajikan oleh Murray dan telah dimodifikasi oleh Allen L. Edwards. Lima belas *needs* itu oleh Allen L. Edwards disebut sebagai variabel kepribadian (Sukardi Dewa Ketut, 1993: 4-8), yaitu sebagai berikut :

- a. *Achievement (Ach)*** atau berprestasi yaitu kebutuhan atau dorongan untuk berusaha mencapai hasil sebaik mungkin, melaksanakan tugas yang menurut keterampilan dan usaha, dikenal otoritasnya, mengerjakan tugas yang sangat

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

berarti, mengerjakan pekerjaan yang rumit-rumit, dan ingin mengerjakan sesuatu lebih baik dari yang lain.

- b. **Deference (Def)** atau hormat yaitu kebutuhan atau dorongan untuk mendapat pengaruh dari orang lain, menemukan apa yang diharapkan orang lain, mengikuti perintah dan apa yang diharapkan orang lain, memberikan hadiah kepada orang lain, memuji hasil pekerjaan orang lain, menerima kepemimpinan orang lain, membaca tentang orang-orang besar, menyesuaikan diripada kebiasaan dan menghindari yang tidak biasa, menyerahkan kepada orang lain untuk mengambil keputusan.
- c. **Order (Ord)** atau teratur yaitu kebutuhan untuk memiliki pekerjaan tertulis tetap rapih dan teratur, membuat rencana sebelum memulai tugas yang sulit, menunjukkan keteraturan dalam berbagai hal, memelihara segala sesuatu tetap rapih dan teratur, memperinci pekerjaan secara teratur, menyimpan surat dan arsip berdasarkan sistem tertentu, makan dan minum secara teratur.
- d. **Exhibition (Exh)** atau ekspedisi yaitu memperlihatkan diri agar menjadi pusat perhatian orang, menceritakan keberhasilan diri, menggunakan kata-kata yang tidak dipahami orang lain, bertanya yang tidak akan terjawab orang lain, membicarakan pengalaman diri yang membahayakan, menceritakan hal-hal yang menggelikan
- e. **Autonomy (Aut)** atau otonomi, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk menyatakan kebebasan diri untuk berbuat apapun atau mengatakan apapun, bebas mengambil keputusan, melakukan sesuatu yang tidak biasa dilakukan orang lain, menghindari situasi yang menuntut penyesuaian diri, melakukan

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

sesuatu tanpa menghargai pendapat orang lain, dan menghindari tanggung jawab.

- f. *Affiliations (Aff)* atau afiliasi yaitu setia kawan, berpartisipasi dalam kelompok kawan, mengerjakan sesuatu untuk kawan, membentuk persahabatan baru, membuat kawan sebanyak mungkin, mengerjakan pekerjaan bersama-sama, akrab dengan kawan, menulis surat persahabatan.
- g. *Intracception (Int)* atau intrasepsi yaitu menganalisis motif dan perasaan sendiri, mengamati orang lain untuk memahami bagaimana perasaan orang lain, menempatkan diri ditempat orang lain, menilai orang lain dengan mencoba memahami latar belakang tingkah lakunya dan bukan apa yang dilakukannya, menganalisa perilaku orang lain, menganalisa motif-motif perilaku orang lain, dan meramalkan apa yang bakal dilakukan orang lain.
- h. *Succorance (Suc)* atau berlindung yaitu mengharapkan bantuan orang lain apabila mendapat kesulitan, mencari dukungan dari orang lain, mengharapkan orang lain berbaik hati kepadanya, mengharapkan simpati dari orang lain, dan memahami masalah pribadinya, menerima belai kasih sayang orang lain, mengharapkan bantuan orang lain di saat dirinya tertekan, mengharapkan maaf dari orang lain apabila dirinya sakit.
- i. *Dominance (Dom)* atau dominan yaitu membantah pendapat orang lain, ingin menjadi pemimpin kelompoknya, ingin dipandang sebagai pemimpin orang lain, ingin selalu terpilih sebagai pemimpin, mengambil keputusan dengan mengatasnamakan kelompok, menetapkan persetujuan secara sepihak, membujuk dan mempengaruhi orang lain agar mau mengerjakan yang ia

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

inginkan, mengawasi dan mengarahkan kegiatan yang lain, mendikte apa yang harus dikerjakan orang lain.

- j. *Abasement (Aba)*** atau merendah, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk merasa berdosa apabila berbuat keliru, menerima celaan atau celaan orang lain, merasa perlu mendapat hukuman apabila berbuat keliru, merasa lebih baik menghindari dari perkelahian, merasa lebih baik menyatakan pengakuan akan kekeliruannya, merasa rendah diri dalam berhadapan dengan orang lain.
- k. *Nurturance (Nur)*** atau memberi bantuan, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk senang menolong kawan yang kesulitan, membantu yang kurang beruntung, memperlakukan orang lain dengan baik dan simpatik, memaafkan orang lain, menyenangkan orang lain, berbaik hati kepada orang lain, memberikan rasa simpatik kepada yang terluka atau sakit, memperlihatkan kasih sayang kepada orang lain.
- l. *Change (Chg)*** atau perubahan, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk menggarap hal-hal yang baru, berkelana, menemui kawan baru, mengalami peristiwa baru dan berubah dari pekerjaan yang rutin, makan di tempat yang berbeda-beda, mencoba berbagai jenis pekerjaan, senang berpindah-pindah tempat, berpartisipasi dalam kebiasaan baru.
- m. *Endurance (End)*** atau ketekunan, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk terpaku pada suatu pekerjaan hingga selesai, merampungkan pekerjaan yang telah dipegangnya, bekerja keras pada suatu tugas tertentu, terpaku pada penyelesaian masalah atau teka-teki, terpaku pada suatu pekerjaan dan tidak akan diganti sebelum selesai, tidur larut malam untuk menyelesaikan

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

pekerjaan yang dihadapinya, tekun menghadapi pekerjaan tanpa menyimpang, menghindari segala yang dapat menyimpangkannya dari tugas.

- n. **Heterosexuality (Het)** atau heteroseksualitas, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk bergaul dengan kelompok yang berlawanan jenis kelamin, melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang berlawanan jenis kelamin, jatuh cinta pada jenis kelamin lain, mengagumi bentuk tubuh jenis kelamin lain, berpartisipasi dalam diskusi tentang seks, membaca buku dan bermain yang melibatkan masalah seks, mendengarkan atau menyampaikan cerita lucu tentang seks.
- o. **Aggression (Agg)** atau agresi, yaitu kebutuhan atau dorongan untuk menyerang pandangan yang berbeda, menyampaikan pandangannya tentang jalan pikiran orang lain, mengecam orang lain secara terbuka, mempermainkan orang lain, melukai perasaan orang lain, membaca surat kabar tentang perkosaan.

2. Pola Asuh Orang Tua

Secara operasional pola asuh yang dirasakan anak dapat diartikan sebagai bentuk perlakuan yang diberikan orang tua dalam membimbing, merawat, mendidik dan melatih anak agar dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang dan mencapai penyesuaian diri serta aktualisasi diri. Pola asuh yang diteliti dalam penelitian ini ditinjau dari sudut pandang siswa.

Konsep pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat Hurlock Elizabeth B. (1999), yaitu:

- a. Pola asuh demokratis memiliki ciri : anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersifat edukatif.

- b. Pola asuh otoriter memiliki ciri : anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua. Pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua dan pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri : kontrol orang tua kurang, bersifat longgar atau bebas, anak kurang dibimbing dalam mengatur dirinya, hampir tidak menggunakan hukuman, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan beberapa manfaat kepada khalayak. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan kebijakan untuk menciptakan budaya sekolah yang memfasilitasi perkembangan kepribadian siswa peserta didik.
2. Bagi guru, memberikan masukan dan gambaran umum tentang kepribadian siswa yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

dalam menyusun dan memberikan satuan layanan pengajaran kepada siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat dengan mudah tercapai.

3. Bagi konselor, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penyusunan program BK untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya dan melengkapi hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan kepribadian remaja.

F. Asumsi Penelitian

1. Siswa kelas X berada pada masa remaja, yang erat kaitannya dengan perkembangan "*sense of identity vs role confusion*", yaitu perasaan atau kesadaran jati diri, yang berdampak pada pembentukan kepribadiannya.
2. Iklim keluarga yang baik merupakan kondisi yang kondusif bagi terbentuknya perilaku positif remaja dan sebaliknya iklim kehidupan keluarga yang tidak sehat akan menyebabkan remaja mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya akan salah suai.
3. Remaja yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kepribadian yang baik.
4. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi dengan konselor di SMA Angkasa Bandung kelas X mengalami banyak masalah pribadi-sosial diantaranya perilaku salah suai, perilaku yang bertentangan dengan dengan

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

nilai-nilai dan etika, kondisi psikis yang tidak mendukung untuk belajar, kurang motivasi belajar dan sebagainya.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Terdapat perbedaan kecenderungan kepribadian yang dimiliki siswa kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2011/2012 dilihat dari pola asuh orang tua”.

H. Metode dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, yaitu studi yang bertujuan memperoleh jawaban tentang permasalahan mengenai kepribadian siswa dan pola asuh orang tua yang dirasakan anak yang terjadi saat penelitian tanpa menghiraukan kejadian pada waktu sebelum dan sesudahnya.

Metode dilakukan dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian sehingga memperoleh data hasil penelitian yang sifatnya gambaran berupa besaran angka yang menunjukkan besarnya kontribusi pola asuh orang tua yang dirasakan terhadap kepribadian siswa

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu

I. Populasi dan Sampel Penelitian

Arikunto Suharsimi (2002: 108), mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, dalam penelitian populasi adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung tahun ajaran 2011/2012. Pengertian sampel menurut Sugiyono (2004 : 73), sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Suharsimi Arikunto (2002: 112) bahwa “Apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sebagai penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

J. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data mengenai kepribadian siswa kelas X SMA Angkasa Sulaiman Kabupaten Bandung diperoleh dengan menggunakan studi dokumentasi dari Laboratorium Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (Lab. PPB FIP UPI). Data yang dihasilkan menggunakan tes kepribadian EPPS.

Sedangkan untuk memperoleh data mengenai pola asuh orang tua dilakukan dengan mengadakan penelitian langsung ke lapangan dengan teknik komunikasi tidak langsung (non tes) berupa pengumpulan data secara tertulis melalui instrumen angket (*questioner*). Instrumen yang digunakan dikonstruksi oleh Octaria Dwi (2007) dan dimodifikasi kembali oleh penulis.

Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu



Tika Rostikasari ,2012

Profil kepribadian siswa dilihat dari pola asuh orang tua

Universitas Pendidikan Indonesia I repositori.upi.edu